



GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI SAJAK NOL KARYA GUNTA WIRAWAN (KAJIAN STILISTIKA)

Iis Mutiara Sandi¹, Fitri², Zulfahita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang

Email: iismutiara14@gmail.com, fitri_djayadi@yahoo.co.id, zulfahita@yahoo.co.id.

Keywords :

Gaya Bahasa, Puisi, Kajian Stilistika

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra yaitu puisi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Sajak Nol* Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). 2) untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan. Gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan ini ialah berdasarkan teori Tarigan, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik pengecekan data ialah triangulasi, ketekunan pembaca, dan kecukupan referensi. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan 27 gaya bahasa yang digunakan. Yaitu 28 perumpamaan, 30 metafora, 42 personifikasi, 9 alegori, 2 antitesis, 5 pleonasme, 16 hiperbola, 4 litotes, 2 ironi, 2 inversi, 2 sinisme, 1 sarkasme, 11 metonimia, 7 sinekdoke, 1 eufemisme, 1 antonomasia, 12 erotesis, 3 elipsis, 1 asindeton, 9 polisindeton, 11 aliterasi, 6 asonansi, 4 anafora, 1 epizeukis, 5 mesodiplosis, 3 epanalepsis, dan 1 anadiplosis.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang disajikan sedemikian rupa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang kegunaannya untuk mendidik, menasehati, dan menghibur pembaca maupun pendengarnya. Sastra adalah ungkapan, gagasan seseorang yang berupa pengalaman, ide atau gagasan, pemikiran, pandangan hidup dalam suatu bentuk pandangan konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif dalam kehidupansehari-hari dapat berfungsi memperjelas, memperdalam dan memperkaya pengalaman serta penghayatan lebih baik untuk menciptakan kehidupan sejahtera. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca dan pendengarnya baik secara tersirat maupun tersurat. Sastra terbagi dalam dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan disampaikan dari mulut kemulut sedangkan sastra tulis disajikan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata misalnya novel, cerpen, dan puisi.

Sebuah karya sastra pasti memiliki bahasa tersendiri untuk memperindah kata-katanya maupun maknanya, sehingga orang tertarik untuk membacanya. Bahasa sebagai media dalam karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Tujuannya adalah agar makna yang ingin disampaikan dapat tercapai dan dimengerti bagi orang yang membaca maupun memahaminya. Bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa-bahasa berkias, majas ataupun pencitraan. Bahasa kiasan digunakan bagi sastrawan untuk membuat kata-kata dalam karyanya semakin bernilai estetis.

Gaya bahasa kiasan/pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan *stile* yang bermain dengan makna, yaitu menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Gaya bahasa sebagai media penyampaian pemikiran serta perasaan baik secara lisan maupun tulis dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa dalam karya sastra digunakan sebagai daya tarik atau sarana penyampaian pikiran serta emosi. Daya tarik tersebut akan menimbulkan suatu perhatian dan ketertarikan bagi pembaca. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Satu di antara bentuk karya sastra yang menggunakan gaya bahasa yaitu puisi. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cerita pendek, novel, maupun drama. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi kata. Kata-kata yang terdapat pada puisi tidak bisa secara bebas digunakan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya. Selain itu, puisi sebagai genre sastra berfungsi sebagai media pencerahan dan menjadi wilayah introspeksi khalayak (pembaca dan juga penulispuisi yang bersangkutan) menuju pemanusiaan dirinya. Alasan peneliti memilih puisi sebagai bahan dalam rancangan penelitian adalah karena puisi memiliki keunikan tersendiri dalam pemilihan kata-kata serta menggunakan banyak kiasan dalam pemilihan kata-katanya, sehingga kata-kata yang dihasilkan lebih indah dan bermakna.

Gaya bahasa memegang peranan yang penting dalam membentuk sebuah karya sastra, khususnya puisi. Menurut Supriyanto (dalam Mukhlis 2018:10) gaya bahasa dan citraan

merupakan aspek atau piranti stilistika yang penuh dengan intensitas. Artinya, kedua aspek tersebut harus mampu membangkitkan daya imajinatif saat membaca sebuah puisi. Stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Secara umum, cabang kajian ilmu yang fokus pada eksplorasi dan manipulasi bahasa, sehingga tercipta keestetikan adalah stilistika.

Deskripsi gaya bahasa dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai gaya bahasa yang diberdayakan dalam puisi-puisi karya Gunta Wirawan. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam jenis-jenis gaya bahasa yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Penyair dituntut cermat dalam memilih kata dan mempertimbangkan maknanya terlebih dahulu agar muncul efek estetis dalam larik puisi yang diproduksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai stilistika khususnya aspek gaya bahasa ini menjadi perlu dilakukan untuk mengungkap keestetikan dan simbolisasi dalam sebuah puisi. Alasan peneliti menggunakan kajian stilistika dalam rancangan penelitian ini adalah karena stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang gaya atau style kepengarangan peneliti terhadap suatu karya sastra, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengkaji karya sastra yaitu puisi.

Rancangan penelitian mengenai gaya bahasa pada kumpulan puisi karya Gunta Wirawan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP, jika dihubungkan dengan pembelajaran yang terkandung dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013, yaitu pada KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Dengan materi unsur-unsur pembentuk puisi dan simpulan isi, unsur-unsur pembangun teks puisi dan jenis-jenisnya. Kaitan kurikulum 2013 pada KD 3.7 dan 4.7 dengan judul rancangan penelitian, ialah bahwa puisi merupakan karya sastra yang sarat akan makna dan kaya akan unsur pembangun atau pembentuk didalamnya sehingga kita dapat menemukan gaya bahasa yang digunakan peneliti dalam karyanya. Gaya bahasa dalam puisi juga perlu diajarkan di sekolah, sesuai dengan KD tersebut, yaitu agar siswa dapat memahami hakikat puisi dan mengidentifikasi serta menyimpulkan unsur-unsur pembangun didalamnya, agar dapat dipahami bahasa yang digunakan pengarang untuk memperindah puisinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)”. Karena gaya bahasa sangat sering digunakan oleh penyair dalam menciptakan puisi untuk menambah keindahan kata-katanya. Kumpulan Puisi *Sajak Nol* sangat menarik untuk diteliti karena merupakan karya sastra tulis yang menggunakan bahasa daerah sebagai pelengkap keindahan kata-katanya yang terdapat dalam beberapa sub judul puisi. Selain itu juga untuk memperkenalkan puisi karya penyair lokal yang masih jarang diketahui oleh masyarakat luas, juga agar karya sastra tulis seperti puisi terus diciptakan oleh anak muda agar tidak hilang seiring berkembangnya kemajuan zaman dan teknologi.

KAJIAN TEORI

Pradopo (2012:7) mengungkapkan bahwa “puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Waluyo, 2013:13) bahwa unsur-unsur tersebut dalam puisi terdiri atas dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan sedangkan verifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan penyair terhadap kehidupannya yang merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya yang bersifat ekspresif dan berkesan. Selain itu, puisi juga mengandung unsur-unsur pembangun yang bersifat fungsional, yang juga terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007:112).

Gaya bahasa menurut Slamet Muljana ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2012:93). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Tiap pengarang itu mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis. Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd dalam Pradopo, 2012:93). Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kepandaian seseorang dalam menyusun kata-kata sehingga memiliki keindahan terhadap apa yang ditulisnya. Serta dapat membuat pembacanya tertarik untuk membaca karya tersebut, sehingga menimbulkan suatu kesan dihati pembacanya.

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, dalam Nurgiyantoro 2014:75), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat didalam teks-teks kesastraan. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simpson dalam Nurgiyantoro 2014:76). Hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang

mengkaji tentang gaya atau gaya kepengarangan dalam sebuah karya baik sastra maupun non sastra, untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa dan penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode berasal dari kata “methodos”, bahasa Latin, sedangkan “methodos” itu sendiri berasal dari akar kata “meta” dan “hodos”. “Meta” berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan “hodos” berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Cara yang lain adalah dengan memerhatikan kedekatan hubungan dengan objek. Metode penelitian yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Peneliti akan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Nol*.

Bentuk adalah bentuk penelitian yang akan dilakukan oleh seseorang. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Moleong dalam Wati (2018:34) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti menekankan pada pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi terhadap subjek, dan mendeskripsikannya menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang meliputi: kumpulan puisi *sajak nol*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan hasil dari sebuah penelitian yang sudah diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan peneliti. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan secara signifikan ada beberapa kutipan puisi dalam kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan yang termasuk dalam aspek masalah penelitian. Teori yang digunakan pada hasil analisis data ialah teori dari Tarigan. Penelitian ini membahas masalah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan. Gaya bahasa mencakup empat garis besar yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Gaya bahasa tersebut kemudian terbagi dalam beberapa jenis.

Gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak Nol* karya Gunta Wirawan secara keseluruhan adalah 219 data, yakni 42 gaya bahasa personifikasi, 28 gaya bahasa perumpamaan/simile, 5 gaya bahasa pleonasme, 9 gaya bahasa alegori, 30 gaya bahasa metafora, dan 2 gaya bahasa antitesis. 16 buah gaya bahasa hiperbola, 4 buah gaya bahasa litotes, 2 buah gaya bahasa ironi, 2 buah gaya bahasa anastrof/inversi, 2 buah gaya bahasa sinisme, 1 buah gaya bahasa sarkasme. 11 buah gaya bahasa metonimia, 7 buah gaya bahasa sinekdoke, 1 buah gaya bahasa eufemisme, 1 buah gaya bahasa antonomasia, 12 buah gaya bahasa erotesis, 3 buah gaya bahasa elipsis, 1 buah gaya bahasa asindeton, 9 buah gaya bahasa polisindeton. 11 buah gaya bahasa aliterasi, 6 buah gaya bahasa asonansi, 4 buah gaya bahasa anafora, 1 buah gaya bahasa epizeukis, 5 buah gaya bahasa mesodiplosis, 3 buah gaya bahasa epanalepsis, dan 1 buah gaya bahasa anadiplosis.

Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Sajak Nol adalah berupa ungkapan perasaan yang dialami penulis. Terbukti dari makna puisi yang menggambarkan tentang sisi religius dan kemanusiaan. Hasil analisis mengenai puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan/simile terdapat dalam kutipan puisi berikut.

*Sebab ing madya mangun karso.
Di tengah harus menjadi penuntun
Sebagai teman menjawab soal.*

Kutipan data di atas, merupakan gaya bahasa perumpamaan/simile yang ditandai oleh kata pembandingan *sebagai*. Kata *sebagai* untuk mengumpamakan bahwa *ing madya mangun karso ditengah harus menjadi penuntun* itu ialah pikiran seseorang merupakan sebuah tuntunan yang menjadi penolong ketika menghadapi suatu ujian sekolah atau dalam menghadapi kehidupan yang sulit. Penulis menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa tanpa adanya pikiran seseorang tentu tidak bisa untuk melakukan apa-apa bahkan untuk menjawab soal, maka dari itu pikiran sangat penting perannya dalam kehidupan agar bisa membedakan yang baik dan buruk.

Penggunaan gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola terdapat dalam kutipan puisi berikut.

Dahaga begitu menggelepar

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan rasa dahaga (haus) yang teramat sangat yang dirasakannya sehingga berlebihan jika ada ungkapan menggelepar. Tetapi ungkapan itu juga dimaksudkan untuk lebih menekankan makna yang dimaksud agar mudah dipahami, dan memberikan efek berlebihan bagi pembaca.

Penggunaan gaya bahasa pertautan yaitu metonimia terdapat dalam kutipan puisi berikut.

Asap mengepul, tampaknya dari tembakau mahal.

Pada kutipan di atas, merupakan gaya bahasa metonimia sebab terdapat kata *tembakau*, kata tembakau digunakan untuk menggantikan rokok. Kata tembakau untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara keduanya yaitu bahwa tembakau adalah bakar utama dalam pembuatan rokok. Tanpa menyebutkan mereknya pembaca sudah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan tembakau adalah rokok.

Penggunaan gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi terdapat dalam kutipan puisi berikut.

Datanglah kawanku padaku.//kupadahkan padanya.

Pada kutipan puisi di atas, aliterasi pada larik tersebut ialah adanya bunyi konsonan (k) dan (p) yaitu ka, ku, pa, pa. Adanya konsonan tersebut terjadi secara berulang-ulang, sehingga memberikan kesan tersendiri pada saat membacanya. Makna dari puisi tersebut adalah penulis ingin agar kawannya datang padanya dan bercerita tentang suatu hal kepada kawannya. Sehingga ia mengungkapkan seperti pada larik puisi di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, kumpulan puisi Sajak Nol karya Gunta Wirawan secara keseluruhan adalah 219 data, yakni 42 gaya bahasa personifikasi, 28 gaya bahasa perumpamaan/simile, 5 gaya bahasa pleonasmе, 9 gaya bahasa alegori, 30 gaya bahasa metafora, dan 2 gaya bahasa antitesis. 16 buah gaya bahasa hiperbola, 4 buah gaya bahasa

litotes, 2 buah gaya bahasa ironi, 2 buah gaya bahasa anastrof/inversi, 2 buah gaya bahasa sinisme, 1 buah gaya bahasa sarkasme. 11 buah gaya bahasa metonimia, 7 buah gaya bahasa sinekdoke, 1 buah gaya bahasa eufemisme, 1 buah gaya bahasa antonomasia, 12 buah gaya bahasa erotesis, 3 buah gaya bahasa elipsis, 1 buah gaya bahasa asindeton, 9 buah gaya bahasa polisindeton. 11 gaya buah bahasa aliterasi, 6 buah gaya bahasa asonansi, 4 buah gaya bahasa anafora, 1 buah gaya bahasa epizeukis, 5 buah gaya bahasa mesodiplosis, 3 buah gaya bahasa epanalepsis, dan 1 buah gaya bahasa anadiplosis. Penyair memberikan makna secara konkret dengan menggunakan gaya bahasa sehingga membuat puisi menjadi lebih menarik. Kumpulan puisi Sajak Nol karya Gunta Wirawan terdapat amanat yang terkandung yaitu kita harus selalu menjaga alam sekitar agar selalu ramah dengan kita. Selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan senang atau susah. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar dengan materi puisi. Guru dan siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagaimana membedakan bentuk gaya bahasa, pemaknaan puisi, dan jenis-jenis gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, metode dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.